



***Bel Canto* Sebagai Teknik Dalam Membentuk Vokal Paduan Suara**

**Laura Megawaty Manalu¹, Richard Junior Kapoyos², Musa Kiring³, Andy Gotib⁴,
Esther Elmy⁵**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar^{1,2,3,4,5}

lauramegawatymanalu@sttjaffray.ac.id¹, richardkapoyos@gmail.com²,
musa.kiring@sttjaffray.ac.id³, andygotib@gmail.com⁴, e5th3relmy@gmail.com⁵

Diterima: 12-11-2025

Review: 16-04-2026

Publish: 30-04-2026

Abstrak

Minat terhadap kegiatan paduan suara di berbagai institusi Indonesia, seperti sekolah, universitas, tempat ibadah, perkantoran, dan kelompok independen, menunjukkan perkembangan pesat dan semakin diakui sebagai wadah pembinaan musikal (Bourdieu et al., 2024). Pertumbuhan ini belum sepenuhnya diimbangi perhatian sistematis terhadap proses pembentukan vokal, sehingga masih dijumpai persoalan intonasi, kualitas resonansi, kurangnya harmonisasi, blending suara, serta keselarasan dinamika (balancing) dalam penampilan paduan suara (Zakarias Aria Widyatama Putra et al., 2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan gaya *bel canto* sebagai pendekatan teknik pembentukan vokal pada paduan suara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang dipadukan dengan analisis deskriptif komparatif terhadap konsep *bel canto* dan relevansinya bagi praktik paduan suara. Instrumen penelitian berupa lembar analisis berbasis indikator teknik *bel canto*, yaitu postur tubuh, pernapasan (*appoggio*), pengelolaan register, resonansi, dan artikulasi, yang dalam literatur diakui sebagai elemen penting produksi suara yang stabil, resonan, dan ekspresif (Sarasvati et al., 2023). Data dikumpulkan melalui dokumentasi buku, artikel ilmiah, dan sumber primer *bel canto* yang merujuk pada pemikiran Pamela S. Phillips, James Stark, dan G.B. Lamperti, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan kesesuaian konseptual yang kuat antara prinsip *bel canto* dan kebutuhan teknik vokal paduan suara. Temuan ini menegaskan potensi adaptasi sistematis teknik *bel canto* sebagai landasan pedagogi vokal paduan suara untuk meningkatkan kualitas produksi suara, kontrol pernapasan, dan kesatuan bunyi antar anggotanya.

Kata kunci: *Bel Canto*, Paduan Suara, Teknik Vokal.

Abstract

*Interest in choral activities across various Indonesian institutions—such as schools, universities, houses of worship, offices, and independent community groups—has grown rapidly and is increasingly recognized as a medium for musical training (Bourdieu et al., 2024). However, this growth has not been fully matched by systematic attention to vocal formation processes, so issues of intonation, resonance quality, insufficient harmonization, vocal blending, and dynamic balance in choral performance are still frequently encountered (Zakarias Aria Widyatama Putra et al., 2023). This study aims to analyze the application of the *bel canto* style as a vocal technique approach in choirs. The research employs a qualitative method with a literature study approach combined with descriptive-comparative analysis of *bel canto* concepts and their relevance to choral practice. The research instrument is an analysis sheet based on *bel canto* technique indicators—body posture, breathing (*appoggio*), register management, resonance, and articulation—which are*

recognized in the literature as essential elements for stable, resonant, and expressive vocal production (Sarasvati et al., 2023). Data are collected from books, scholarly articles, and primary bel canto sources referring to the ideas of Pamela S. Phillips, James Stark, and G.B. Lamperti, then analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show a strong conceptual alignment between bel canto principles and the technical vocal needs of choirs, affirming the potential for systematically adapting bel canto as a pedagogical foundation to enhance vocal production quality, breath control, and ensemble unity.

Keywords: *Bell Canto, Choir, Vocal Technique*

Copyright © 2026 Laura Megawaty Manalu¹, Richard Junior Kapoyos², Musa Kiring³, Andy Gotib⁴,
Esther Elmy⁵

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Bernyanyi merupakan aktivitas musikal yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak masa prasejarah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas vokal bahkan berkembang sebelum munculnya bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi manusia primitif (Mithen, 2006; Sills, 2019). Meskipun tampak sederhana, bernyanyi sejatinya melibatkan proses fisiologis dan artistik yang kompleks, meliputi kontrol pernapasan, resonansi, artikulasi, dan interpretasi musikal (Lehman Lilli, 1993). Oleh karena itu, pembelajaran vokal menuntut proses latihan yang konsisten dan terarah agar penyanyi mampu menghasilkan kualitas suara yang optimal (Sergius, 1960).

Dalam praktik pembelajaran vokal modern, dikenal dua gaya utama dalam teknik bernyanyi, yaitu gaya *Belting* dan *Bel canto*. Istilah *Bel canto*, yang secara harfiah berarti “nyanyian yang indah,” berasal dari tradisi Italia pada abad ke-16 hingga ke-17, yang menekankan keindahan nada, kelenturan frase, dan keseimbangan antara teknik serta ekspresi (Stark, 1999). Teknik ini digunakan secara luas oleh para penyanyi virtuoso dan diakui sebagai fondasi pembentukan suara klasik yang sehat dan berkarakter. Seiring perkembangan zaman, prinsip-prinsip *Bel canto* tidak hanya diterapkan pada vokal solo, tetapi juga diadaptasi dalam konteks paduan suara untuk menghasilkan warna suara yang seragam dan harmonis (Phillips, 2012). Selain itu teknik ini juga dapat membantu penyanyi untuk membunyikan tinggi dan rendahnya nada dengan tepat. Dalam musik, nada menjadi unsur dasar yang membentuk melodi, harmoni, dan ritme, sehingga menciptakan keindahan (Kiring et al., 2025).

Elemen-elemen utama dalam gaya *Bel canto* meliputi postur tubuh, manajemen pernapasan (*appoggio*), resonansi, register, dan artikulasi, yang kesemuanya mendukung pembentukan kualitas suara yang merdu dan fleksibel (Sarasvati et al., 2023). Studi oleh Callaghan dan Wilson (2004) menunjukkan bahwa teknik pernapasan dan resonansi yang tepat secara signifikan meningkatkan kestabilan intonasi dan *blending* dalam ansambel vokal. Dengan demikian, penerapan *Bel canto* dalam latihan paduan suara memiliki potensi besar untuk memperkuat homogenitas timbre dan kualitas keseluruhan suara kelompok (Ternström, 1991).

Pasca pandemi *COVID-19*, kegiatan paduan suara di berbagai institusi pendidikan dan komunitas kembali meningkat pesat. Berbagai kompetisi dan festival paduan suara mendorong kelompok vokal untuk menampilkan kualitas musikal yang lebih profesional. Namun, masih banyak paduan suara yang menghadapi tantangan dalam mencapai *blending* dan harmonisasi yang ideal karena kurangnya perhatian terhadap teknik pembentukan vokal yang mendasar (Phillips, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan

perhatian pada penerapan gaya *Bel canto* sebagai teknik dasar pembentukan vokal dalam paduan suara dewasa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas produksi suara, pemahaman teknik vokal yang sehat, serta pencapaian harmonisasi yang lebih seimbang dalam paduan suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan pada eksplorasi penerapan gaya *Bel canto* sebagai pendekatan dalam pembentukan vokal pada paduan suara. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana prinsip-prinsip utama *Bel canto* meliputi postur tubuh, pengaturan pernapasan (*appoggio*), resonansi, register, dan artikulasi dapat diterapkan dalam konteks latihan paduan suara untuk menghasilkan kualitas suara yang lebih stabil, selaras, dan harmonis. Kajian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pemikiran dalam buku pedagogi vokal, artikel ilmiah tentang teknik vokal paduan suara, dan sumber primer pemikiran Pamela S. Phillips, James Stark, dan G.B. Lamperti. Pola ini sejalan dengan studi pustaka dalam linguistik dan seni yang menelaah konsep melalui korpus tertulis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (metode studi pustaka (*library research*)), yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Basrowi, 2008). Metode ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan berfokus pada analisis teori serta penerapan teknik vokal berdasarkan berbagai sumber ilmiah. Penelitian tidak memakai eksperimen atau hitungan statistik, tetapi berusaha memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara menyeluruh melalui teks, seperti dijelaskan dalam kajian metode kualitatif studi pustaka.

Data dikumpulkan dari beragam literatur yang relevan, mencakup buku-buku pedagogi vokal, serta artikel-artikel akademik yang menelaah teknik vokal dalam konteks ansambel atau paduan suara. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect untuk memperoleh sumber-sumber terkini yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah pendekatan yang dapat digunakan di berbagai bidang ilmu untuk mengidentifikasi pola, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu data atau teks (Indra et al., 2021), dengan beberapa tahap utama, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian, (2) menyeleksi informasi yang berkaitan dengan elemen-elemen teknik vokal *Bel canto*, (3) menganalisis tema-tema penting yang muncul dari hasil kajian pustaka, dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis teori.

Secara prosedural langkah yang dilakukan dalam menganalisis *bel canto* sebagai teknik dalam pembentukan vokal paduan suara, yaitu *pertama*, mengidentifikasi dan mengumpulkan data terkait konsep dasar teknik *bel canto* (postur, pernapasan/*appoggio*, resonansi, artikulasi) dan praktik teknik vokal dalam paduan suara dengan mengkaji dari beberapa sumber literatur. *Kedua*, melakukan seleksi dan reduksi data dengan berorientasi pada bagian yang berkaitan langsung dengan pembentukan vokal paduan suara (postur, pernapasan, resonansi, artikulasi), yang mendukung proses *blending* dan *balancing* suara. *Ketiga*, melakukan analisis isi (*content analysis*), dengan mengelompokkan kutipan dan konsep menjadi tema-tema pokok, seperti peran postur terhadap kualitas stabilitas napas dan suara, pernapasan/*appoggio* terhadap stabilitas frasa, resonansi terhadap homogenitas warna suara, atau artikulasi terhadap kejelasan pengucapan kata atau diksi. *Keempat*, sintesis dan penarikan kesimpulan deskriptif-komprehensif, yang tidak berbentuk angka efektivitas seperti pada studi kuantitatif atau R&D, melainkan berupa deskripsi atau uraian yang bersifat konseptual mengenai prinsip *Bel canto* yang dapat dijadikan kerangka pedagogi vokal

paduan suara dalam meningkatkan stabilitas nada, kualitas resonansi, dan keseragaman warna suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Dasar *Bel canto*

Kebangkitan *Bel canto* pada tahun 1950-an, menandakan terdapatnya minat baru pada karya nyanyian opera. Hal tersebut dikaitkan dengan munculnya generasi baru yang memiliki kapasitas teknik bernyanyi, di mana teknik tersebut dipakai secara khusus untuk repertoar *bel canto* (misalnya opera) (Orchard, 2019). Penggunaan gaya *Bel canto* mengalami perkembangan. Tidak dibatasi pada pembawaan repertoar-repertoar bergaya renaissance, klasik ataupun romantik saja. Bahkan berdasarkan hipotesis yang ada dinyatakan bahwa gaya *Bel canto* bermanfaat dalam membawakan nyanyian modern (Estephane, 2021). Sehingga penggunaan gaya *Bel canto* juga dapat diterapkan tidak hanya bagi soli saja, akan tetapi dapat diterapkan pada kelompok suara baik dalam grup kecil ataupun paduan suara. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh pendekatan *bel canto* yang didasarkan pada kontrol suara yang tepat dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan vokal (Lamperti, 2009). Gaya *Bel canto* memanfaatkan rongga-rongga resonansi, sistem pernapasan yang tepat, penggunaan register vokal atau penempatan suara yang akan mempengaruhi artikulasi, intonasi dan sonoritas, serta penggunaan vibrato dalam memperindah nada yang dibunyikan.

Posisi tubuh, postur atau posisi tubuh gaya *Bel canto*, pada dasarnya sama dengan postur dalam teknik vokal umumnya. Posisi tubuh harus dalam keadaan santai dan alami. Ketika beban diletakkan pada kaki, maka salah satu kaki harus sedikit dimajukan ke depan. Pandangan mata diarahkan lurus ke depan. Postur tidak boleh terkekang, ekspresi wajah tenang, kepala dalam posisi tegak, tidak condong ke depan atau belakang. Pastikan otot-otot leher dan tenggorokan tidak tegang. Persendian pada bagian bahu harus terasa bebas/longgar, posisi bahu sedikit ditarik ke belakang, sehingga dada dapat dicondongkan dengan bebas ke depan dan lengan menggantung bebas ke bawah.

Kontrol pernapasan merupakan pondasi atau dasar dari pembelajaran vokal. Pengambilan napas dilakukan pertama-tama dengan mulut. Ukuran lebar pembukaan mulut yang tepat dapat diukur dengan memasukkan jari telunjuk di antara gigi atas dan bawah. Lalu napas ditarik secara perlahan. Prinsip penggunaan pernapasan adalah penggunaan diafragma. Otot diafragma melekat pada tulang belakang, tulang rusuk bawah dan dinding perut bagian depan. Dalam tahap ekspirasi (udara keluar), dinding otot perut dan panggul mengembang, tekanan dari atas dan bawah mendorong diafragma ke atas. Pada saat bernyanyi, Tindakan produksi suara akan bergerak berlawanan dengan proses pernapasan. Tarikan diafragma berjalan paralel dengan proses inspirasi (udara masuk), sedangkan dorongan otot perut dirasakan berlawanan (Lamperti, 2009). Tekanan napas meningkat secara teratur seiring dengan peningkatan nada yang dibunyikan. Dalam gaya *Bel canto* teknik pernapasan yang digunakan adalah *appoggio*. Pada prinsipnya tetap menggunakan diafragma. *Appoggio* berasal dari bahasa Italia *Appoggiare* berarti bersandar. Konsep *Appoggio* ini diimajinasikan seperti menahan beban. Di mana diafragma dan laring mengambil peranan. *Appoggio* mengacu pada keseimbangan kompleks antara otot yang berkaitan dengan pernapasan dan juga laring (Stark, 1999). Secara sederhana dapat konsep *Appoggio* ini dapat diartikan sebagai pengendalian napas

Register atau penempatan suara bergantung pada pemanfaatan resonansi. Ada tiga register vokal yaitu, register dada, register sedang, register kepala. Sonor yang dihasilkan pada saat bernyanyi harus terdengar stabil, jelas, bebas dan nyaring. Dalam menerapkan register ini, penyanyi harus menerapkan prinsip penggunaan titik bidik sehingga suara terarah dan kokoh. Titik bidik untuk nada pada register sedang adalah bagian depan langit-

langit keras. Register vokal ditentukan oleh titik resonansi nada yang berbeda (Lamperti, 2009). Penggunaan register yang benar mendukung ketepatan intonasi.

Pembentukan Vokal Paduan Suara

Kata paduan suara berasal dari bahasa Belanda yaitu koor. Paduan suara didefinisikan sebagai ansambel vokal yang terdiri dari sejumlah penyanyi, dengan kisaran 15 orang atau lebih, di mana beragam timbre atau warna suara yang dihasilkan oleh tiap suaranya, akan dipadukan membentuk kesatuan timbre yang terdengar sama atau berpadu. Paduan suara dipimpin oleh seorang konduktor/dirigen atau *choirmaster*. Seorang konduktor berperan sebagai pelatih dan pemimpin paduan suara tersebut. Berdasarkan pengklasifikasian jenisnya, paduan suara dikelompokkan menjadi paduan suara anak, remaja pemuda, dewasa campuran dan paduan suara sejenis (pria maupun wanita).

Paduan suara dewasa campuran pada dasarnya terdiri empat bagian suara yaitu, *pertama* Sopran, merupakan suara tinggi wanita dengan range vokal berkisar antara C4-G5/A5. *Kedua* Alto, merupakan suara rendah wanita (di bawah sopran) dan lebih tinggi dari suara tenor dengan range vokal F-D5. *Ketiga* Tenor, merupakan suara tinggi pria dengan range vokal berkisar antara C3-A4. *Keempat* Bas, merupakan suara terendah pria dengan range vokal berkisar antara E2-E4. Keempat bagian suara tersebut dapat dibagi lagi, sehingga menambah jumlah bagian tiap suaranya. Kondisi tersebut disesuaikan kebutuhan karya komposisi yang ada. Komposisi suara yang baik dalam suatu paduan dapat diprosentase dengan persenan sebagai berikut, prosentase sopran 30 %, prosentase alto 25 %, prosentase tenor 20 % dan prosentase bas 25 % (Manalu & Kapoyos, 2022). Tentunya dalam penentuan komposisi tersebut, perlu mempertimbangkan intensitas suara dari tiap-tiap anggota. Sehingga tercapai keseimbangan serta keharmonisan suara.

Pentingnya pelatihan pembentuk vokal pada paduan suara antara lain untuk mencapai tujuan terciptanya harmonisasi suara yang indah dan *blending* dari para anggota paduan suara, tentu saja dengan memperhatikan teknik-teknik vokal yang diajarkan dan didemonstrasikan pelatih. Dalam system pelatihan vokal, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu kedisiplinan waktu pada proses latihan serta penerapan teknik vokal yang mencakup cara penguasaan dan interpretasi lagu meliputi, membaca notasi angka, penguasaan tempo dan ekspresi/penjiwaan, vokalisasi meliputi, pelepasan dan pemanasan untuk meregangkan otot-otot tubuh, teknik vokal meliputi, intonasi, artikulasi dengan postur tubuh dan posisi mulut benar, pembentukan huruf vokal dan konsonan kemudian pernafasan (Dumais et al., 2022).

Proses pembentukan vokal paduan suara meliputi empat elemen teknik vokal pada umumnya seperti, postur/gestur, pernapasan, resonansi, artikulasi. Dengan penguasaan teknik vokal yang baik, maka akan menghasilkan sonoritas yang baik dan juga mampu menjangkau intonasi secara tepat. Pada penelitian ini, pembentukan vokal akan disesuaikan dengan gaya atau teknik dasar *Bel canto*, dengan batasan hanya tiga teknik *bel canto* yang diterapkan yaitu, posisi tubuh atau postur, pernapasan, resonansi dan register. Sedangkan elemen vibrato digunakan untuk tahapan lanjutan.

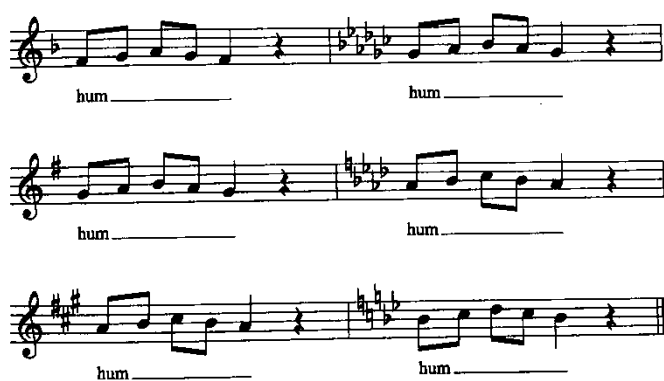
Postur/Gestur

Sikap tubuh pada waktu bernyanyi akan mempengaruhi produksi vokal. Pentingnya menjaga keseimbangan tubuh pada saat bernyanyi. Perlu menyelaraskan semua bagian tubuh dan mendistribusikan berat badan secara merata, dimulai dari kaki dan bergerak sampai pada bagian kepala. Sehingga tidak menimbulkan ketegangan, di mana otot-otot dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan saat bernyanyi (Phillips, 2012). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam postur antara lain,

Membuka dan mengatur posisi tubuh bagian bawah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, menghubungkan kaki dengan lantai. Untuk menjaga keseimbangan kaki dengan benar, perlu mendistribusikan berat badan secara merata pada tiga titik kaki (tumit, titik di bawah jari kelingking dan titik di bawah jari jempol kaki). Imajinasikan terdapat mulut di bagian bawah kaki yang terbuka setiap kali menarik napas. Rasakan kaki seolah terangkat naik dan melebar lalu kemudian menyambung kembali ke lantai. *Kedua* menyeimbangkan diri pada pergelangan kaki dan lutut. Untuk memosisikan pergelangan kaki agar seimbang, berdiri atau duduk dengan kedua kaki dalam posisi seimbang di lantai, sedangkan tumit berada di belakang pergelangan kaki dan posisi lutut tetap lurus dan tidak terkunci. *Ketiga* mendistribusikan berat di kaki dan pinggul. Berat badan harus didistribusikan secara merata pada kedua kaki. Jangan hanya bertumpu pada satu kaki saja, karena sisi tubuh yang berlawanan akan menegang.

Mengatur posisi tubuh bagian atas untuk memudahkan pergerakan. Pada saat menyeimbangkan tubuh bagian atas, pastikan tetap terhubung dengan posisi kaki dan telapak yang seimbang. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan. *Pertama* merenggangkan tulang belakang. Tulang belakang manusia terdiri dari 33 ruas. Dengan banyaknya jumlah ruas tersebut, membutuhkan beberapa kelompok otot yang bekerja sama untuk menggerakkan tulang belakang. Dengan demikian tulang belakang akan menjadi fleksibel sehingga dapat mengembangkan koordinasi napas yang baik untuk bernyanyi. *Kedua* merenggangkan bahu. Memosisikan bahu dan lengan dengan fleksibel dapat membantu menjaga semua otot tetap fleksibel dan siap bergerak. *Ketiga* menyeimbangkan kepala dan leher. Keseimbangan kepala secara langsung mempengaruhi otot-otot leher. Karena otot vokal utama yang digunakan pada saat bernyanyi berada di leher, sehingga perlu dilakukan pemanasan untuk merenggangkan dan menyeimbangkan kepala. *Keempat* mengatur lengan dan tangan. Dalam posisi berdiri maupun duduk, biarkan posisi lengan menggantung di samping tubuh. Jangan ragu untuk menggerakkan tangan pada saat bernyanyi, tetapi perlu diperhatikan untuk menjaga otot-otot tetap fleksibel.

Menggabungkan keduanya (posisi tubuh bagian atas dan bawah) dalam pemanasan vokal (*vocal warm-up*). Setelah memahami postur saat bernyanyi, lakukan latihan yang dapat menstimulasi posisi tubuh bagian bawah dan atas, dengan bernyanyi. Sehingga dapat membantu mengkoordinasikan kesadaran tentang bagaimana menggunakan postur dalam bernyanyi.

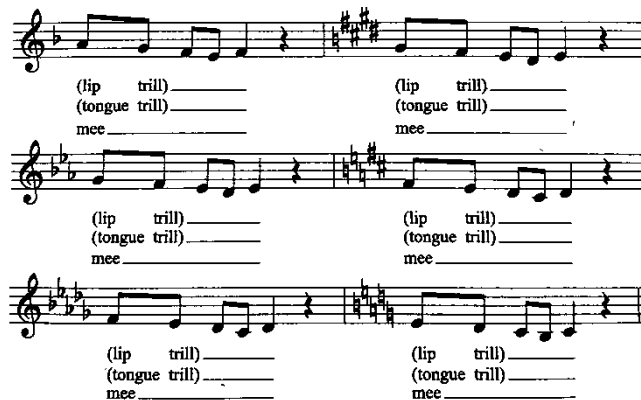


Gambar 1. Partitur *Vocal Warm-Up*
(Sumber : Phillips, 2012)

Pernapasan

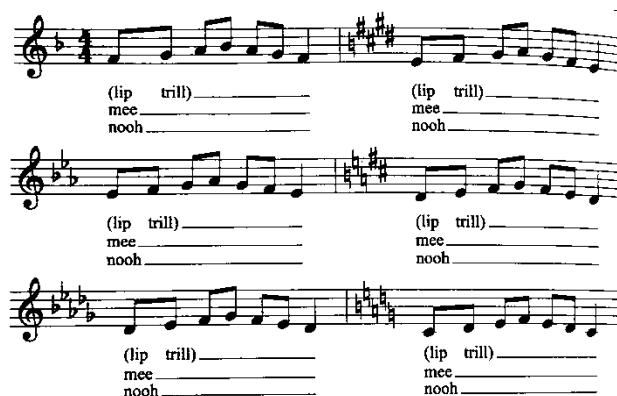
Teknik pernapasan yang digunakan paduan suara dalam bernyanyi adalah teknik pernapasan diafragma. Pelatihan pernapasan dilakukan sebelum memulai latihan inti. Durasi yang dibutuhkan untuk melakukan pemanasan ini berkisar antara 10-15 menit. Dilakukan secara rutin dan teratur (Fangohoy & Marlissa, 2023). Berikut ini beberapa bentuk latihan pernapasan yang dapat membantu untuk mengendalikan napas dalam bernyanyi.

Pertama berlatih dengan frase pendek. Latihan ini membantu mengkoordinasikan otot untuk menyanyikan frase pendek. Dapat dilakukan dengan menggunakan pola *trill* atau getaran pada bibir dan lidah, serta dapat dilakukan dengan menyanyikan konsonan dan vokal secara langsung.



Gambar 2. Partitur Frase Pendek
(Sumber: Phillips, 2012)

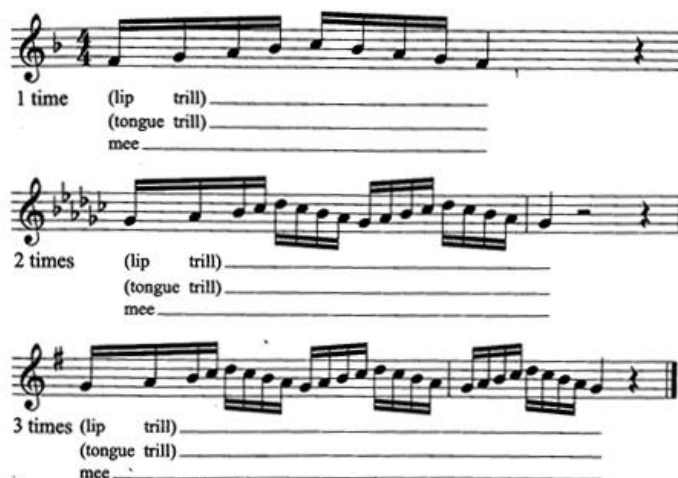
Kedua berlatih dengan frase panjang. Sebelum memulai membunyikan notasi pada bagian awal, pastikan otot perut dan diafragma mengembang dengan baik untuk mengontrol napas. Latihan membunyikan nada yang tertera dapat dilakukan dengan tempo yang lambat. Untuk memastikan udara dihirup dan mengalir secara konsisten saat otot-otot berkontraksi, letakkan kedua tangan tepat di bawah tulang rusuk.



Gambar 3. Partitur Frase Panjang
(Sumber : Phillips, 2012)

Ketiga menguji kendali napas. Pada latihan tahap ini *lip* dan *tongue trill* dapat membantu untuk menemukan cara menggerakkan napas dan mengenali kendala dari bibir maupun lidah. Ketika dalam proses kedua latihan trill tersebut kondisi napas sudah mulai stabil atau dapat dikendalikan, dapat beralih menyanyikan vokal dan konsonannya. Otot-

otot harus dapat bergerak dan tidak terkunci. Jika napas terasa tertahan atau otot-otot tubuh bagian atas menegang, ulangi latihan frase pendek dan panjang secara tepat.

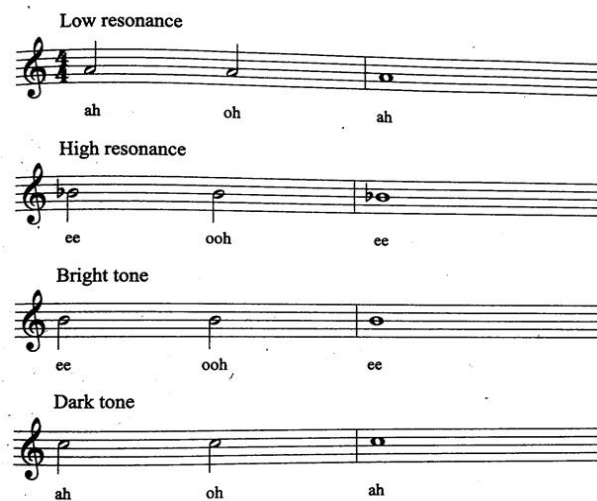


Gambar 4. Partitur Menguji Kendali Napas
(Sumber : Phillips, 2012)

Resonansi

Resonansi merupakan elemen vokal yang menunjang untuk dapat menghasilkan suara yang merdu ketika bernyanyi. Rongga atau ruang resonansi dipahami sebagai tempat bergetarnya seluruh suara, di mana suara tersebut diproduksi oleh pita suara. Fungsi dari resonansi tersebut sebagai ruang gema, di mana suara yang beresonansi akan menghasilkan warna suara dan bobot/kekuatan suara yang baik (I-vokal et al., 2006).

Melatih Resonansi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti, *Pertama* menjelajahi resonator, saat bernyanyi ruang tenggorokan dan mulut harus terbuka agar suara bergetar pada semua resonator (mulut, tenggorokan, saluran hidung, kepala). Suara yang beresonansi tersebut kemudian harus bergerak maju, dengan mendorong suara ke depan sehingga dapat terdengar dengan baik. *Kedua* membunyikan, bersenandung dengan bantuan konsonan M menghasilkan bunyi dering di sekitar bibir dan wajah. Setelah konsonan tersebut berbunyi dapat ditambahkan vokal E. Sensasi ketika membunyikan vokal tersebut, harus dapat dirasakan berada pada posisi yang sama ketika konsonan beresonansi. *Ketiga* menghilangkan nasalitas atau bunyi sengau, suara sengau dapat dirasakan dengan cara bernyanyi sambil menutup hidung. Jika terjadi perubahan suara, menandakan penggunaan suara sengau yang dominan. Gunakan langit-langit atas atau jaringan lunak di langit-langit mulut. Langit-langit lunak yang terangkat akan membantu menciptakan suara yang berdering, karena nada-nada beresonansi. Resonansi nasal melibatkan pemanfaatan bunyi yang beresonansi di saluran nasal (Phillips, 2022). Pada saat melatih resonansi perlu diperhatikan penggunaan register seperti pada penjelasan *bel canto*. Berikut ini latihan resonansi dengan menggunakan huruf vokal dan konsonan yang digabungkan. Dalam pengulangannya dapat mengganti huruf vokal dan konsonan yang ada seperti Mee, Nuu, Nгаа. Sehingga dapat merasakan ruang-ruang resonansi yang ada.



Gambar 5. Partitur Resonansi
(Sumber : Phillips, 2012)

Artikulasi

Artikulasi diartikan sebagai perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara (bibir, lidah dan rongga mulut) untuk menghasilkan bunyi bahasa. Artikulasi terdiri dari artikulasi huruf vokal dan konsonan. Huruf vokal berfungsi untuk membentuk bunyi dan nada, sedangkan konsonan berfungsi membentuk kata-kata yang diproduksi oleh bunyi vokal. Penerapan artikulasi penting untuk dikuasai dan diterapkan juga dalam paduan suara saat bernyanyi, dengan tujuan agar lagu yang dinyanyikan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas kepada pendengar, baik setiap kata yang diucapkan atau makna yang terkandung dalam lagu. (Sihite et al., 2023).

Pada saat bernyanyi, huruf vokal harus ditahan lebih lama bunyinya daripada huruf konsonan. Tujuannya adalah agar bunyi vokal terdengar jelas dan tepat. Cara membentuk vokal dapat dilakukan dengan membentuk lidah dengan lengkungan tertentu (tidak menggulung ke atas), membentuk bibir dan membuka rahang (atas dan bawah) atau mulut dengan benar (Phillips, 2022). Berikut contoh latihan artikulasi vokal, dengan cara melengkungkan lidah sambil mengucapkan vokal secara bergantian.



Gambar 6. Partitur Artikulasi Vokal
(Sumber : Phillips, 2022)

Konsonan dibentuk dengan menggunakan lidah dan bibir. Perlunya memahami cara mengartikulasikan konsonan, sehingga apa yang dinyanyikan dapat terdengar dengan jelas. Konsonan harus dapat diucapkan dengan jelas tanpa terdengar dipaksakan atau dengan ketegangan. Konsonan terdiri dari dua jenis yaitu, konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara. Konsonan bersuara dihasilkan dengan menambahkan bunyi vokal (B, D, G, L, N, NG, V, W, Z, ZH). Konsonan tidak bersuara dihasilkan dengan menghentikan aliran udara

- Estephane, C. J. (2021). *Bel canto techniques in modern performances: pop, jazz, blues and rock*. ir.ndu.edu.lb. <http://ir.ndu.edu.lb:8080/xmlui/handle/123456789/1364>
- Fangohoy, W., & Marlissa, M. (2023). Metode Pembelajaran Vokal Pada Paduan Suara Jemaat Gki Ebenhaezer Yonif 751/Raider Sentani di Masa Pandemi Covid-19. *Cantata Deo: Jurnal Musik* <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/90>
- I-vokal, P. I. M., Hibah, P., Bach, K. A.-, & Termin, I. I. I. (2006). *Praktek instrumen mayor i-vokal*.
- Indra, P. B., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Cohiria, A., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial)*. Unisma Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hCZdEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=artikel+tentang+Proses+analisis+dilakukan+melalui+analisis+isi+\(content+analysis\)+dengan+beberapa+tahap+utama&ots=hqE8H4WNst&sig=Bp9OxbiBqK9UJvUPDV01NjrKK2o&redir_esc=y#v=onepage&](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hCZdEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=artikel+tentang+Proses+analisis+dilakukan+melalui+analisis+isi+(content+analysis)+dengan+beberapa+tahap+utama&ots=hqE8H4WNst&sig=Bp9OxbiBqK9UJvUPDV01NjrKK2o&redir_esc=y#v=onepage&)
- Kiring, M., Gotib, A., Elmi, E., Manalu, L. M., & Kapoyos, R. J. (2025). *Cantata Deo : Jurnal Musik dan Seni Melayani Dengan Nada dan Hati , Menjadi Pelayan Berkarakter Kristus*. x(x), 129–138.
- Lamperti, G. B. (2009). *The Technics of Bel Canto (1905)*. books.google.com. <https://archive.org/details/technicsofbelcan00lamp/page/n5/mode/2up>
- Lehman Lilli. (1993). *How To Sing*. Dover Publications, Inc.
- Manalu, L. M., & Kapoyos, R. J. (2022). Pembelajaran Ansambel Vokal di Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.83>
- Mithen, S. (2006). *The singing neanderthals : the origins of music, language, mind, and body / Steven Mithen*. Cambridge, Mass. : Harvard University Press.
- Orchard, P. (2019). *Bel Canto-500 Years Young: A study in the practical application of bel canto technique to twentieth-century vocal works in English*. openaccess.wgtn.ac.nz. https://openaccess.wgtn.ac.nz/articles/thesis/Bel_Canto_-_500_Years_Young_A_study_in_the_practical_application_of_bel_canto_technique_to_twentieth-century_vocal_works_in_English/17139659
- Phillips, P. S. (2012). *Singing Exercise for Dummies*. Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Phillips, P. S. (2022). *Singing for Dummies* (3rd ed.). Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sarasvati, C. I., Bel, T., & Dalam, C. (2023). *SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik Penggunaan Teknik Bel Canto Dalam Lagu Il Sogno*. 3(2), 17–28.
- Sergius, K. (1960). *On Studying Singing*. Dover Publications, Inc.
- Sihite, N. K., Telaumbanua, E. H., & Sianturi, M. A. (2023). Penerapan Teknik Artikulasi Dalam Bernyanyi Pada Paduan Suara SMA Negeri Lintong Nihuta. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(5), 360–370. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i5.427>
- Sills, J. (2019). *Do Sing Reclaim Your Voice. Find Your Singing Tribe* (1st ed.). The Do Book Company.

- Stark, J. (1999). *Bel canto: a history of vocal pedagogy*. books.google.com. <https://archive.org/details/belcantohistoryo0000star/page/n11/mode/2up>
- Ternström, S. (1991). Physical and acoustic factors that interact with the singer to produce the choral sound. *Journal of Voice*, 5(2), 128–143. [https://doi.org/10.1016/S0892-1997\(05\)80177-8](https://doi.org/10.1016/S0892-1997(05)80177-8)
- Zakarias Aria Widyatama Putra, Dihita Sagala, M., Oscar Olendo, Y., Ghozali, I., Rizky Oktaviari Satriyaningsih, A., & Cantrik Putri Aditya, M. (2023). Pelatihan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Campuran di SMA Negeri 1 Pontianak. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 73–83. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.155>